

## BAB II

### KONSEP DAN POSISI SISWA SEBAGAI SUBJEK DALAM KERANGKA FILSAFAT PENDIDIKAN PAULO FREIRE

#### A. Hakikat Posisi Siswa sebagai Subjek

Berbicara mengenai pendidikan dalam kerangka Freire, maka tidak terlepas dari perjuangan Freire dalam membebaskan individu dari belenggu kekuasaan penindas. Pada masanya, individu tertindas oleh problem kultural yang menyebabkan banyaknya buta huruf di seluruh pelosok Brazil. Realitas ini terjadi karena keadaan buta huruf mereka adalah hasil perbuatan kultural kaum yang menindas mereka. Pendidikan bagi Freire adalah merupakan suatu praktik pembebasan, karena ia membebaskan pendidik, bukan hanya terdidik saja, dari perbudakan ganda berupa kebisuan dan monolog. Kedua-duanya dibebaskan ketika mereka mulai belajar, yang satu mulai menganggap diri cukup berharga walaupun buta huruf, miskin, dan tak menguasai teknologi. Dan yang lain, belajar berdialog meski masih saja dibayang-bayangi oleh peranan pendidik sebagaimana biasa digambarkan dalam suatu institusi pendidikan.

Inti pokok pendidikan Freire pada dasarnya adalah apabila seseorang berupaya untuk mendapat pengetahuan dengan mencoba untuk mempermasalahakan realitas natural, kultural, dan historis yang melingkupinya. Realitas yang ada di sekitar individu dilihat sebagai problem yang melibatkan seluruh rakyat dalam kodifikasi realitas menjadi simbol-simbol yang dapat menggugah kesadaran kritis dan mendorong mereka untuk mengubah hubungan dengan alam dan kekuatan-kekuatan sosial. Kegiatan refleksif ini terhindar dari narsisisme dan psikologisme hanya dengan jika ia mendorong seluruh peserta untuk berdialog dengan orang lain yang “panggilan” sejarahnya sama-sama menjadi pelaku perubahan realitas sosial. Hanya dengan begitu rakyat tidak menjadi objek, melainkan subjek sejarah mereka sendiri.<sup>13</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas dapat ditarik penjelasan bahwa Freire memposisikan pendidikan sebagai suatu alat menuju pembebasan dari penindasan.

---

<sup>13</sup> Denis Goulet dalam prakatanya pada buku *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1984) hlm 8-11.

Di mana penindasan biasa terjadi di mana saja tidak terbatas pada ruang kelas. Penindasan pada masanya merupakan penindasan buta huruf dikalangan petani, yang “dibendakan” oleh verbalisme kosong oleh aktivisme teknokratis yang menjadi musuh praksis sejati. Para petani sengaja ditindas dalam bidang pendidikan agar mereka tidak memiliki hak dalam putusan politik, di mana putusan-putusan politik lahir dari pendidikan yang telah dimanipulasikan.

Oleh karena itu, konsep pendidikan yang diusung oleh Freire tidak hanya terbatas oleh kelas-kelas di dalam sekolah. Namun, pendidikan harus universal yang juga melibatkan unsur sosial politik dalam substansinya. Pengetahuan juga harus di dapat dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, sehingga kelak pengetahuan yang didapatkan tidak hanya bersifat teoritis, namun juga bersifat praksis. Dengan maksud agar pendidikan dapat dijadikan suatu kendaraan untuk memperjuangkan hak-hak politik setiap individu.

Untuk mencapai pendidikan seperti yang diungkapkan Freire. Maka, tiap individu tidak boleh diposisikan sebagai objek dari penguasa. Tiap-tiap individu harus memiliki hak yang sama untuk menentukan pilihannya sendiri dan untuk menentukan pengetahuan apa yang akan mereka dapatkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, individu harus memiliki peran sebagai subjek dalam perolehan informasi agar tidak terjadi dominasi dan opresi dalam pencapaian pengetahuan. Peran individu sebagai subjek mutlak diperlukan karena individu sendirilah yang langsung berhubungan dengan lingkungan sosial, dan memiliki peran dalam komunikasi sosial, sehingga sudah seharusnya tidak ada yang berhak mengatur dan menindas individu dalam perolehan suatu pengetahuan.

## **B. Paulo Freire<sup>14</sup>**

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan abad 20, dan hidupnya merupakan suatu rangkaian perjuangan dalam konteksnya. Ia lahir tanggal 19 September 1921 di Recife, timur laut Brasilia. Masa kanak-kanaknya dilalui dalam situasi penindasan karena orang tuanya yang kelas menengah jatuh miskin

---

<sup>14</sup> Marthen Manggeng, 2006, *Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: INTIM - Jurnal Teologi Kontekstual, edisi 8).

pada tahun 1929. Setamat sekolah menengah, Freire kemudian belajar Hukum, Filsafat, dan Psikologi. Sementara kuliah, ia bekerja "*part time*" sebagai instuktur bahasa Portugis di sekolah menengah. Ia meraih gelar doktor pada tahun 1959 lalu diangkat menjadi profesor. Dalam kedudukannya sebagai dosen, ia menerapkan sistem pendidikan "hadap-masalah" sebagai kebalikan dari pendidikan "gaya bank". Sistem pendidikan hadap masalah yang penekanan utamanya pada penyadaran peserta didik menimbulkan kekuatiran di kalangan para penguasa. Karena itu, ia dipenjarakan pada tahun 1964 dan kemudian diasingkan ke Chile. Pengasingan itu, walaupun mencabut ia dari akar budayanya yang menimbulkan ketegangan, tidak membuat idenya yang membebaskan "dipenjarakan", tetapi sebaliknya ide itu semakin menyebar ke seluruh dunia. Ia mengajar di Universitas Harvard, USA pada tahun 1969-1970.

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lahir dari pergumulannya selama bekerja bertahun-tahun di tengah-tengah masyarakat desa yang miskin dan tidak "berpendidikan". Masyarakat feodal (hierarkis) adalah struktur masyarakat yang umum berpengaruh di Amerika Latin pada saat itu. Dalam masyarakat feodal yang hierarkis ini terjadi perbedaan mencolok antara strata masyarakat "atas" dengan strata masyarakat "bawah". Golongan atas menjadi penindas masyarakat bawah dengan melalui kekuasaan politik dan akumulasi kekayaan, karena itu menyebabkan golongan masyarakat bawah menjadi semakin miskin yang sekaligus semakin menguatkan ketergantungan kaum tertindas kepada para penindas itu.

Dalam kehidupan masyarakat yang sangat kontras itu, lahirlah suatu kebudayaan yang disebut Freire dengan kebudayaan "bisu". Kesadaran refleksi kritis dalam budaya seperti ini tetap tidur dan tidak tergugah. Dalam kebudayaan bisu yang demikian itu kaum tertindas hanya menerima begitu saja segala perlakuan dari kaum penindas. Bahkan, ada ketakutan pada kaum tertindas akan adanya kesadaran tentang ketertindasan mereka.

Untuk itu, diperlukan pendidikan yang dapat membebaskan, dan memberdayakan. Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang melaluinya peserta didik dapat mendengar suaranya yang asli. Pendidikan yang relevan dalam masyarakat berbudaya bisu adalah mengajar untuk memampukan

mereka mendengarkan suaranya sendiri dan bukan suara dari luar termasuk suara sang pendidik. Dalam konteks yang demikian itulah, ia terpanggil untuk membebaskan masyarakatnya yang tertindas dan yang telah “dibisukan”. Pendidikan “gaya bank” dilihatnya sebagai salah satu sumber yang mengokohkan penindasan dan kebisuan itu. Karena itulah, ia menawarkan pendidikan “hadapmasalah” sebagai jalan membangkitkan kesadaran masyarakat bisu.

### C. Pandangan Filsafat Pendidikan Paulo Freire

#### 1. Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan

Buku Freire yang pertama yaitu *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan* lahir dari usaha-usaha kreatif Freire dalam pemberantasan buta huruf orang-orang dewasa di seluruh Brazilia sebelum kudeta 1 April 1964, yang pada akhirnya menyebabkan Freire hidup dalam pengasingan. Freire menyatakan bahwa keadaan buta huruf tersebut pada dasarnya bersumber dari hasil perbuatan kultural kaum yang menindas mereka. Pesan penting yang ingin diangkat Freire dalam buku ini adalah praktik pendidikan merupakan bukti dari dimungkinkannya suatu dialog, dan bahwa para pendidik dapat belajar bersama-sama dengan mereka yang dididik. “Karena Freire jelas-jelas dengan tegas menolak memainkan peranan guru kharismatis yang mengajarkan kebijaksanaan kepada mereka yang ingin memilikinya, karena setiap orang memang berharga dan patut dihargai secara aktif.”<sup>15</sup>

Buku pendidikan sebagai praktik pembebasan mencoba untuk memaparkan dua hal penting dalam upaya pembebasan dalam pendidikan, yaitu: bagaimana peran pendidikan sebagai suatu praktik pembebasan, dan menjelaskan tentang eksistensi dan komunikasi. Dari dua pembabakan dalam buku ini sedikit banyak Freire membahas tentang posisi siswa sebagai subjek dalam pendidikan, walaupun dalam eksplisitnya tidak ada bagian yang secara khusus membahas posisi siswa sebagai subjek dalam sistem pendidikan. Karena, Freire lebih fokus membicarakan masalah

<sup>15</sup> Prakata Denis Goulet, *op.cit*, hlm. 9.

kultural pendidikan di Brazil serta implikasi-implikasinya bagi perkembangan pendidikan kritis di Brazil.

“Pendidikan yang membebaskan berisi laku-laku pemahaman (*acts of cognitions*), bukan malah berupa pengalihan informasi. Dia merupakan suatu situasi belajar di mana objek yang dapat dipahami (sama sekali bukan titik akhir dari laku pemahaman) menghubungkan pelaku pemahaman, guru di satu sisi dan murid di lain sisi... Hubungan dialogis yang harus ada pada para pelaku pemahaman untuk bersama-sama mengamati objek yang sama mutlak tidak dapat digantikan dengan cara lain.”<sup>16</sup>

Dalam konsep pendidikan yang membebaskan dijelaskan bahwa manusia adalah “tubuh sadar”. Kesadarannya yang intensional atau terarah kepada dunia, selalu berupa kesadarannya akan sesuatu, dan kesadaran itu sendiri akan senantiasa menggapai realitas. Pendidikan tidak boleh melihat pria dan wanita sebagai terpisah dari dunia (dan hanya mencipta dunia dari kesadaran). Karena pada posisi ini dunia diabaikan. Begitu pula sebaliknya pendidikan tidak boleh melihat dunia tanpa pria dan wanita (yang dianggap tidak mampu mengubah dunia), dan dalam konteks ini manusia diabaikan.

Karena manusia merupakan makhluk otentik, maka pendidikan pun harus otentik dan membebaskan. Dalam konsep “konstientisasi” pendidik memiliki hak, sebagai pribadi dan untuk membuat pilihan-pilihan. Apa yang tidak mereka miliki adalah hak untuk memaksakan pilihan-pilihannya sendiri. Karena, melaksanakan itu berarti memerintahkan pilihan-pilihannya kepada orang lain.<sup>17</sup>

“pendidikan sebagai praktik pembebasan, bukanlah pengalihan, atau penyebaran pengetahuan atau kebudayaan, pendidikan juga bukan berarti eksistensi pengetahuan teknis. Ia bukan pula tindakan menanamkan laporan atau fakta kepada peserta didik. Itu bukan pemancaran nilai-nilai dari

<sup>16</sup> *Ibid*, 2008, hlm. 64.

<sup>17</sup> Dalam beberapa analogi yang lain memaksa dapat diartikan sebagai memanipulasi, dan memanipulasi dapat juga diartikan “membendakan”, dan membendakan berarti mengadakan “domestifikasi” yang sangat mungkin bersembunyi sebagai kedok yang nampaknya menindas.

kebudayaan terberi, dan itu bukanlah merupakan usaha mengadaptasi peserta didik kepada lingkungannya.”<sup>18</sup>

“Pendidikan sebagai praktik pembebasan” merupakan suatu situasi yang “gnosiologis”. Di situ tindakan mengetahui tidak memperoleh maknanya terutama dari adanya objek-objek yang dapat diketahui, melainkan adanya komunikasi dengan subjek-subjek lain yang juga dapat mengetahui. Dalam proses pendidikan bagi pembebasan, pendidik-terdidik, dan terdidik-pendidik sama-sama menjadi subjek kognitif dihadapan objek-objek pengetahuan yang menjembatani mereka.

Konsep pendidikan yang membebaskan seharusnya dapat memecahkan masalah kontradiksi guru dan murid yang selama ini terjadi. Dengan merujuk kutub-kutub dalam kontradiksi itu, sehingga kedua-duanya secara bersamaan adalah guru dan murid.<sup>19</sup> Karena semakin banyak murid menyimpan tabungan yang dititipkan kepada mereka, semakin murid kurang mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan di dunia sebagai pengubah dunia tersebut. Humanisme dari pendekatan gaya bank menutupi suatu usaha untuk menjadikan manusia sebagai benda terkendali (*automaion*)<sup>20</sup>.

## 2. Pendidikan Kritis dalam Pendidikan Kaum Tertindas

Dalam memahami pendidikan kaum tertindas Freire mencoba memaparkan siswa sebagai subjek dalam proses pembebasan dari kekuasaan. Siswa yang selalu diposisikan sebagai objek selalu disebut sebagai kaum yang tertindas. Dan dalam pandangannya kaum tertindas tidak berusaha untuk mengupayakan pembebasan, tetapi cenderung menjadikan dirinya penindas, atau penindas kecil. Dalam pikirannya selalu melekat ketidakmungkinan untuk terlepas dari belenggu kekuasaan, dan oleh karena itu upaya untuk menindas kembali merupakan suatu hal yang dapat sedikit meringankan beban mereka. Semua ini terjadi karena pada momentum

<sup>18</sup> *Ibid*, 1984, hlm. 117.

<sup>19</sup> *Ibid*, 2008, hlm. 53.

<sup>20</sup> Suatu proses penolakan terhadap fitrah ontologism mereka untuk menjadi manusia seutuhnya.

tertentu, dalam pengalaman eksistensial mereka cenderung mengambil sikap “melekat” kepada penindasnya. Dalam keadaan seperti itu kaum tertindas tidak akan dapat melihat “manusia baru” karena manusia itu harus dilahirkan dalam pemecahan kontradiksi ini, dalam suatu proses memudarnya penindasan untuk membuka jalan kearah pembebasan.<sup>21</sup>

Dalam konteks kesadaran kritis benda-benda dan fakta-fakta ditampilkan secara empirik, dalam kausalitas dan saling berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam pengertian lain, kesadaran kritis berupaya untuk mengintegrasikan diri dengan realitas, yang pada akhirnya lambat-laun akan diikuti oleh aksi atau tindakan. Karena sekali manusia menemukan dan menangkap adanya tantangan, memahaminya, dan merumuskan kemungkinan-kemungkinan memecahkannya, maka ia akan bertindak.

Konsep pendidikan melalui kesadaran kritis merupakan suatu bentuk “kritisisme sosial”; semua pengetahuan pada dasarnya dimediasi oleh linguistik yang tidak bisa dihindari secara sosial dan historis; individu-individu berhubungan dengan masyarakat yang lebih luas melalui tradisi mediasi (yaitu bagaimana lingkup keluarga, teman, agama, sekolah formal, budaya pop, dan sebagainya). Pendidikan mempunyai hubungan dialogis dengan konteks sosial yang melingkupinya, sehingga pendidikan harus kritis terhadap berbagai fenomena yang ada dengan menggunakan pola pembahasan yang bernuansa sosiohistoris.

Lebih lanjut, dimaknai bahwa pendidikan kritis yang disertai adanya kedudukan wilayah-wilayah pedagogis dalam bentuk universitas, sekolah negeri, museum, galeri seni, atau tempat-tempat lain, maka ia harus memiliki visi dengan tidak hanya berisi individu-individu yang adaptif terhadap dunia hubungan sosial yang menindas, tetapi juga didedikasikan untuk mentransformasikan kondisi semacam itu. Artinya, pendidikan tidak berhenti pada bagaimana produk yang akan dihasilkannya untuk mencetak individu-individu yang hanya diam manakala mereka harus berhubungan

---

<sup>21</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta:P3ES, 2008), hlm.14-15.

dengan sistem sosial yang menindas. Harus ada kesadaran untuk melakukan pembebasan. Pendidikan adalah momen kesadaran kritis kita terhadap berbagai problem sosial yang ada dalam masyarakat.

Upaya menggerakkan kesadaran ini dapat menggeser dinamika dari pendidikan kritis menuju pendidikan yang revolusioner. Menurut Freire, pendidikan revolusioner adalah sistem kesadaran untuk melawan sistem borjuis karena tugas utama pendidikan (selama ini) adalah mereproduksi ideologi borjuis. Artinya, pendidikan telah menjadi kekuatan kaum borjuis untuk menjadi saluran kepentingannya. Maka, revolusi yang nanti berkuasa akan membalikkan tugas pendidikan yang pada awalnya telah dikuasai oleh kaum borjuis, kini menjadi jalan untuk menciptakan ideologi baru dengan terlebih dahulu membentuk “masyarakat baru”. Masyarakat baru adalah tatanan struktur sosial yang tak berkelas dengan memberikan ruang kebebasan penuh atas masyarakat keseluruhan.

“Menjadi manusia berarti menjalin hubungan dengan sesama dan dengan dunia. Menjadi manusia adalah mengalami dunia sebagai realitas objektif, yang tidak bergantung pada siapapun. Sedang binatang tenggelam dalam realitas dan tidak dapat berhubungan dengan dunia...mereka (manusia) tidak hanya di dalam dunia, tetapi ada bersama dengan dunia...Manusia berhubungan dengan dunia secara kritis. Mereka memahami data-data objektif dari realitas melalui refleksi dan bukan refleks seperti halnya binatang...dan dalam setiap aktivitasnya manusia selalu berhubungan dengan dimensi waktu yang membentuk sejarah kebudayaan manusia.”

Dari kemampuan kritis tersebut manusia mampu untuk merubah pilihan dan mengubah realitas. Karena seseorang tidaklah utuh bila ia kehilangan kemampuan memilih. Manusia yang utuh adalah manusia sebagai subjek dan mampu bereksistensi (*to exist*).<sup>22</sup> Dalam hidup manusia tidak boleh mendapatkan intervensi dalam bentuk operasi dari manapun, karena bentuk penindasan akan mereduksi eksistensi dari manusia itu

<sup>22</sup> Istilah *to exist* lebih dari sekedar pengertian *to live*, mengada atau bereksistensi lebih dari sekedar “hidup” karena eksistensi tidak hanya “ada dalam dunia”, tapi “ada bersama dunia”. Manusia sebagai eksistensi mampu berkomunikasi dengan dunia objektif sehingga akan memiliki kemampuan kritis.

sendiri. Namun, apa yang sedikit banyak terjadi dalam dunia yang sudah dikotak-kotakkan menjadi “dunia-dunia”<sup>23</sup> adalah bahwa manusia pada umumnya sudah ditindas, direndahkan, diubah menjadi penonton, diarahkan oleh mitos-mitos yang diciptakan oleh kekuatan-kekuatan sosial yang penuh kuasa.<sup>24</sup> Dalam pengertian lain pada saat ini seluruh aspek kehidupan manusia telah dipenuhi oleh penindasan karena praktik kekuasaan.

Oleh karena itu, setiap manusia kini dituntut untuk menumbuhkan suatu “kesadaran kritis” yang ditandai oleh kematangan menafsirkan masalah, keterangan-keterangan yang bersifat magis digantikan oleh prinsip-prinsip sebab akibat, menolak peran-peran pasif dengan lebih mengedepankan dialog, dan tidak akan pernah berhubungan dengan kekerasan dan penindasan. Kesadaran kritis juga harus dibarengi dengan “*conscientizacao*” yang mencerminkan perkembangan bangkitnya kesadaran.

#### **D. Upaya Freire Menempatkan Siswa sebagai Subjek dalam Pendidikan**

##### **1. Pendidikan sebagai Bentuk Analisa Problem**

Membicarakan posisi siswa sebagai subjek. Freire memulai dengan term bahwa analisa pendidikan sudah sepatutnya memberikan kesempatan bagi analisa problem, perdebatan, dan partisipasi.<sup>25</sup> Freire mengatakan:

“karena kita perlu suatu pendidikan yang membuat manusia mampu mengatasi problem-problem mereka dan akrab dengan problem-problem itu, berorientasi pada penelitian-penelitian, dan tidak hanya menghapuskan prinsip-prinsip yang tidak relevan.”<sup>26</sup>

Dalam pemaparan tersebut, pendidikan diharapkan mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi individu. Oleh karena itu,

<sup>23</sup> Manusia dikotak-kotakkan dalam kelas berdasarkan fungsi dan status sosialnya.

<sup>24</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984), Hlm: 6.

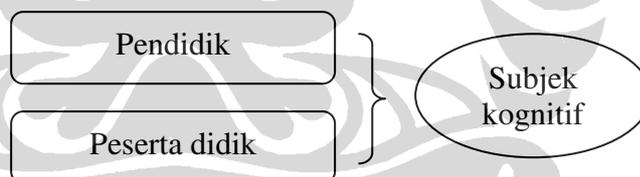
<sup>25</sup> Tiga hal tersebut akan mencoba untuk menghidupkan kembali pengalaman demokratis.

<sup>26</sup> *Op. cit.*, 1984, hlm 37.

pendidikan sangat diharapkan akrab dengan berbagai macam permasalahan sosial dan politik. Dengan tujuan, agar pendidikan mampu untuk memberikan solusi dan mengatasi permasalahan sosial dan politik yang timbul.

Menurut Alfred North Whitehead, suatu pendidikan seharusnya selalu mengajukan bentuk “saya bertanya” dan bukan hanya sekedar “saya taat berbuat”. Vitalitas, dan bukan hanya transmisi dari “ide-ide inersia”<sup>27, 28</sup>. Kurikulum tradisional pada hakikatnya terlepas dari kehidupan yang berpusat pada kata-kata kosong yang tidak menampilkan realitas, tidak menunjuk pada suatu aktivitas yang konkrit, dan tidak pernah dapat dan mau mengembangkan suatu kesadaran kritis, kurikulum tradisional selalu terjebak pada sistem penghapalan yang akan selalu membebankan siswa dengan berbagai macam bentuk hapalan. Realitas inilah yang membuat pendidikan selalu jauh dari problem-problem yang dihadapi individu, sehingga pendidikan hanya menjadi teori yang pasif tanpa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Diagram 2.1  
Hubungan antara pendidik & terdidik



Freire menyatakan bahwa “sudah seharusnya pendidikan berbentuk suatu tindakan cinta kasih, dan karena itu juga patut dikatakan sebagai tindakan yang berani. Pendidikan tidak boleh membuat orang yang mau menganalisis realitas menjadi takut, atau takut ditertawakan, sehingga menghindari diskusi kreatif...dengan memberi rumusan-rumusan yang harus diterima dan dihapalkan oleh para murid, kita tidak memberinya perangkat untuk berpikir otentik. Kita tidak

<sup>27</sup> “Ide-ide inersia” merupakan ide-ide yang semata-mata hanya diterima di dalam pikiran tanpa digunakan atau diuji atau diolah menjadi suatu bentuk dan kombinasi yang lebih baru dan segar.

<sup>28</sup> Alfred North Whitehead, *The Aims Education and Other Essays* (New York, 1967), hlm. 1-2.

memungkinkan asimilasi muncul dari pencarian, dari usaha untuk mencipta lagi dan menemukan kembali.”<sup>29</sup>

Dari pemaparan di atas seharusnya, pendidikan dapat menjadikan manusia sebagai subjek yang independen, mandiri, dan mampu menentukan pilihannya sendiri seiring dengan keotentikkan yang dimiliki manusia. Namun, proses itu semua dapat tercapai jika proses pendidikan tersebut mampu menciptakan suatu kondisi yang nyaman dan jauh dari penindasan, sehingga individu akan selalu merasa bahwa dirinya juga memiliki hak akan pendidikan tersebut, dan segala permasalahan yang dihadapi seputar individu dapat diselesaikan dengan pendidikan.

## **2. Urgensi Dialog dalam Pendidikan**

Dalam proses pendidikan sudah sepatutnya proses komunikasi harus berbentuk dialogis. Hal ini dibutuhkan mengingat proses pendidikan merupakan proses pembelajaran yang seharusnya berlangsung dua arah, bukan hanya sekedar satu arah dari guru kepada murid. Proses dialog diharapkan akan memunculkan berbagai macam gagasan terhadap suatu fenomena yang ingin dibahas antara kedua belah subjek (guru-murid). Sehingga pengetahuan atau informasi yang didapat merupakan informasi yang multi makna, dan multi interpretasi dari berbagai pihak.

Freire melandasi pendidikan yang membebaskannya dengan suatu dialog yang efektif antara guru dan murid. Sehingga, tidak ada kesan dominasi antara satu dan yang lain. Proses dialog ini berupaya menempatkan kedua belah pihak (guru-murid) sama-sama sebagai subjek dalam pendidikan. Pandangan Freire ini sedikit banyak bersumber dari dialektika Sokrates yang berupaya untuk mendapatkan suatu pengertian umum dari beberapa pandangan. Kedua konsep dialog tersebut, dirasa sangat dimungkinkan untuk diterapkan dalam proses pendidikan sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya menjadi suatu kegiatan transfer ilmu

---

<sup>29</sup> Freire, *op.cit.*, hlm. 38.

antara guru kepada murid, namun menjadi proses komunikasi yang efektif dalam pencapaian pengetahuan.

#### a. Dialektika Sokrates

Metode dialektika Sokrates ternyata cukup mempengaruhi Freire dalam upaya pengimplementasian dialog yang searah antara guru dan murid. Metode dialektika Sokrates berasal dari bahasa Yunani *dialegestai* yang berarti “bercakap-cakap” atau “berdialog”.<sup>30</sup> Metode Sokrates dinamakan dialektika, karena dialog atau percakapan memiliki peran hakiki di dalamnya. Sokrates tidak menyelidiki fakta-fakta, melainkan ia menganalisis pendapat-pendapat atau tuturan-tuturan yang dikemukakan orang. Setiap orang memiliki pendapat-pendapat tertentu mengenai jabatan, posisi, maupun sifat karakteristiknya masing-masing

Sokrates selalu memulai dengan menganggap jawaban pertama sebagai suatu hipotesis dan dengan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut ia menarik segala konsekuensi yang dapat disimpulkan dari jawaban-jawaban tersebut. Jika ternyata hipotesis pertama tidak dapat dipertahankan, karena membawa konsekuensi-konsekuensi yang mustahil, maka hipotesis itu diganti dengan hipotesis yang lain. Lalu hipotesis kedua ini diselidiki dengan pertanyaan-pertanyaan lain dari pihak Sokrates dan seterusnya begitu.

Sokrates juga menamai metode dialektikanya ini sebagai “seni kebidanan”. Dalam konteks ini ia tidak menolong badan bersalin, melainkan menolong membidani jiwa-jiwa. Sokrates sendiri tidak menyampaikan pengetahuan, tetapi dengan pertanyaan-pertanyaan ia membidani pengetahuan yang terdapat dalam jiwa orang lain. Dengan pertanyaan lebih lanjut ia menguji lagi nilai pikiran-pikiran yang sudah dilahirkan.

---

<sup>30</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Jogjakarta: Kanisius, 1999), hlm. 104-105.

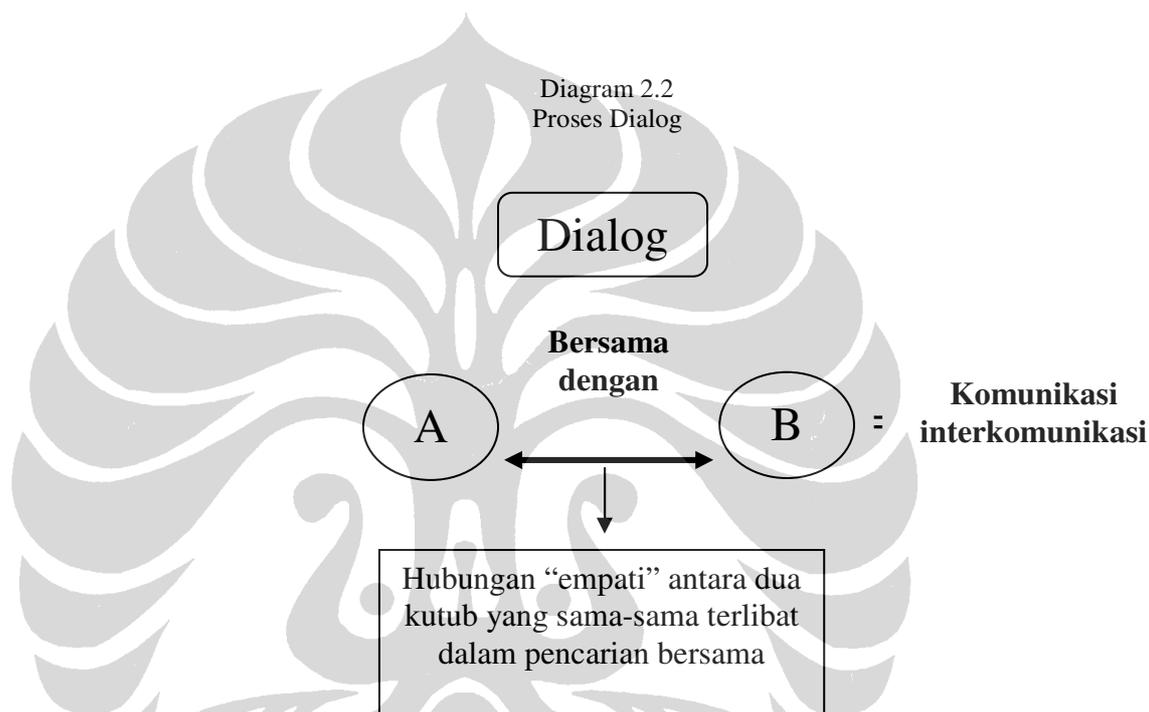
Lebih lanjut, metode dialog yang digunakan Sokrates berupaya untuk menemukan suatu induksi, dengan bertitik tolak dari contoh-contoh konkret, dan selanjutnya akan menyimpulkan sesuatu yang umum. Misalnya, Sokrates ingin menyelidiki apakah yang dimaksud orang dengan kata *arête* (keutamaan). Ada banyak orang yang memiliki keahlian tertentu yang dianggap sebagai *arête* mereka. Dari situ, Sokrates berupaya bertanya kepada tiap orang tentang keutamaan bagi mereka. Dari jawaban-jawaban yang diberikan, Sokrates mengupayakan perumusan yang melukiskan sifat umum dari konsep “keutamaan”, dengan menyisihkan sifat-sifat khusus yang berlaku hanya bagi seorang tertentu saja. Dari proses induksi inilah kita akan mendapatkan definisi umum, karena definisi ingin menemukan hakikat yang terdapat dari sesuatu hal.

Jika kita coba kaitkan metode dialektika ini dengan pengimplementasian sistem pendidikan di Indonesia. Guru seharusnya mampu untuk membidani pemikiran-pemikiran para muridnya. Sehingga, seorang guru tidak hanya bertugas sebagai sumber pengetahuan, namun ia juga harus mampu mengeluarkan pemikiran-pemikiran para muridnya tentang suatu hal yang sedang dibahas dalam proses pembelajaran. Walaupun fungsi guru di sini masih terlihat sentral, namun hal ini merupakan suatu upaya awal dalam membantu memenuhi hak siswa untuk mengeluarkan pendapatnya.

#### **b. Urgensi Dialog dalam Pendidikan Pembebasan Freire**

Kesadaran kritis sangat lekat dengan peran dialog dalam proses pendidikan yang merupakan suatu hubungan yang horizontal antara pribadi yang satu dengan pribadi. Dialog akan terjadi jika masing-masing individu berada dalam posisi yang sama dan tidak ada unsur dominasi di antara kedua belah pihak.

Proses dialogis ini harus berdasar pada cinta, rendah hati, penuh harapan, kepercayaan, dan sikap kritis. Bila kedua kutub dilandaskan pada nilai-nilai tersebut, maka secara kritis mereka dapat melakukan pencarian bersama. Karena, hanya dialog yang memungkinkan komunikasi sejati. Dialog adalah satu-satunya cara, tidak hanya dalam masalah politik dan pendidikan, namun juga dalam setiap ungkapan eksistensi manusia.



Hanya dalam kepercayaan, dialog memiliki kekuatan dan makna: kepercayaan kepada manusia dan kemampuan-kemampuannya, keyakinan bahwa saya hanya dapat menjadi diri saya yang sejati bila orang lain juga menjadi sejati. Setiap orang yang memasuki dialog, melakukannya bersama-sama dengan orang lain untuk membicarakan sesuatu; dan sesuatu itu harus merupakan sesuatu hal yang baru dalam proses pendidikan.

Peran pendidik dalam metode dialogis dapat ditunjukkan dengan mencoba untuk memasuki dialog dengan peserta didiknya, mencoba sedikit demi sedikit mengenali situasi mereka yang konkret dan menyediakan perangkat bagi mereka agar mereka dapat mengajar diri

mereka sendiri. Pendidikan ini tentunya tidak dapat diajarkan dari “atas” ke “bawah” namun bukan dari “dalam” ke “luar”.

Dialog sebagai bagian fundamental dari struktur pengetahuan harus selalu terbuka bagi subjek-subjek lain dalam proses pengetahuan. Kelas yang merupakan unsur dalam penyelenggaraan pendidikan, seharusnya menjadi tempat pertemuan di mana pengetahuan dicari bersama, bukannya sekedar disebarluaskan. Maka, karena tugas pendidik tidak dapat dibagi menjadi dua pada saat yang berbeda.<sup>31</sup> Pendidikan menjadi tindakan kognitif yang terus menerus. Para pendidik tidak boleh melembagakan keterangan-keterangan muluk, hapalan, mekanistik, karena jika seorang pendidik mengajukan pertanyaan, para pendidik haruslah menyusun kembali seluruh usaha kognitif sebelumnya. Yang berarti membuat suatu upaya baru, dalam sebuah situasi baru, di mana segi-segi baru yang sebelumnya kurang jelas dikemukakan secara lebih jelas.

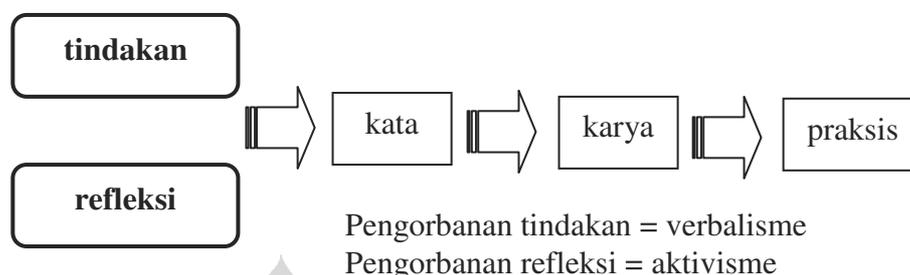
Pada dasarnya hakikat terpenting dari suatu dialog adalah sebuah “kata”, namun hanya dengan kata saja kita tidak dapat melakukan suatu dialog yang baik. Maka, kita juga memerlukan suatu unsur lain pembentuknya. Freire menegaskan bahwa di dalam kata sebenarnya terdapat dua komponen atau dimensi, refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat mendasar sehingga bila salah satunya dikorbankan, meskipun hanya sebagian, seketika itu pula maka yang lain akan dirugikan. Tidak ada kata sejati yang pada saat bersamaan juga tidak merupakan sebuah praksis. Dan dengan itu, mengucapkan sebuah kata praksis adalah suatu kegiatan merubah dunia.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Makna menjadi dua secara berbeda dimaksudkan sebagai yang satu dimana mereka “mengetahui”, yang lain di mana mereka berbicara tentang “pengetahuan itu”.

<sup>32</sup> Freire, *loc.cit.* , hlm. 75.

Diagram 2.3  
Proses pembentukan praksis



Selain beberapa unsur di atas, ada beberapa hal yang harus mutlak ada dalam menjalin suatu dialog. Terutama dalam proses pendidikan antara guru dan murid, di antaranya:<sup>33</sup>

- a. Dialog tidak dapat berlangsung tanpa adanya Empati yang dilandasi rasa cinta. Cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Cinta sekaligus menjadi dasar dari dialog serta dialog itu sendiri. Dan tentunya dialog yang dilandasi cinta tidak diwarnai dengan adanya sikap dominasi antara guru dan murid.
- b. Dialog tidak dapat terjadi tanpa adanya kerendahan hati. Jika dalam berkomunikasi salah satu pihak memiliki sifat sombong di antara yang lain (sombong dalam kepemilikan pengetahuan). Maka akan ada pihak yang selalu dirugikan atas kesombongannya itu.
- c. Dialog selanjutnya menuntut adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia (suatu hal yang *apriori* bagi dialog). Keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kembali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya.

<sup>33</sup> Freire, *loc.cit.* , hlm. 63-64.

- d. Yang terakhir dan paling penting adalah, dialog sejati akan terwujud kecuali dengan melibatkan pemikiran kritis, pemikiran yang memperlihatkan hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dan dunia tanpa melakukan dikotomi di antara keduanya.

Demikianlah beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan dialog pada pendidikan pembebasan. Bagi pendidik yang dialogis, yakni guru-yang-murid dari model hadap-masalah, isi bahan pembelajaran dalam pendidikan bukanlah sebuah hadiah atau pemaksaan potongan-potongan informasi yang ditabungkan ke dalam diri para murid. Namun, harus berupa “penyajian kembali” kepada murid tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak secara tersusun, sistematis dan telah dikembangkan.<sup>34</sup>

”Hal yang penting, dari sudut pandang pendidikan yang membebaskan, adalah agar manusia merasa sebagai tuan bagi pemikirannya sendiri dengan berdiskusi mengenai pemikiran dan pandangan tentang dunia yang secara jelas atau tersamar terungkap di dalam tanggapan-tanggapan mereka sendiri dan kawan-kawannya. Oleh karena pandangan terhadap pendidikan ini bertolak dari keyakinan bahwa dia tidak dapat menyajikan programnya sendiri, tetapi harus menyusun programnya secara dialogis dalam masyarakat, maka dia berperan untuk memperkenalkan pendidikan bagi kaum tertindas, yang dalam perkembangannya kaum tertindas harus mengambil bagian.”<sup>35</sup>

### 3. Pendidikan sebagai Bentuk *Problem Posing*

Freire pada dasarnya ingin mengubah pendidikan gaya bank. Sebagai alternatifnya mencoba untuk menciptakan sistem baru yang ia namakan “*problem posing education*” atau yang diterjemahkan sebagai “pendidikan hadap masalah” yang memungkinkan adanya suatu konsientisasi. Dalam

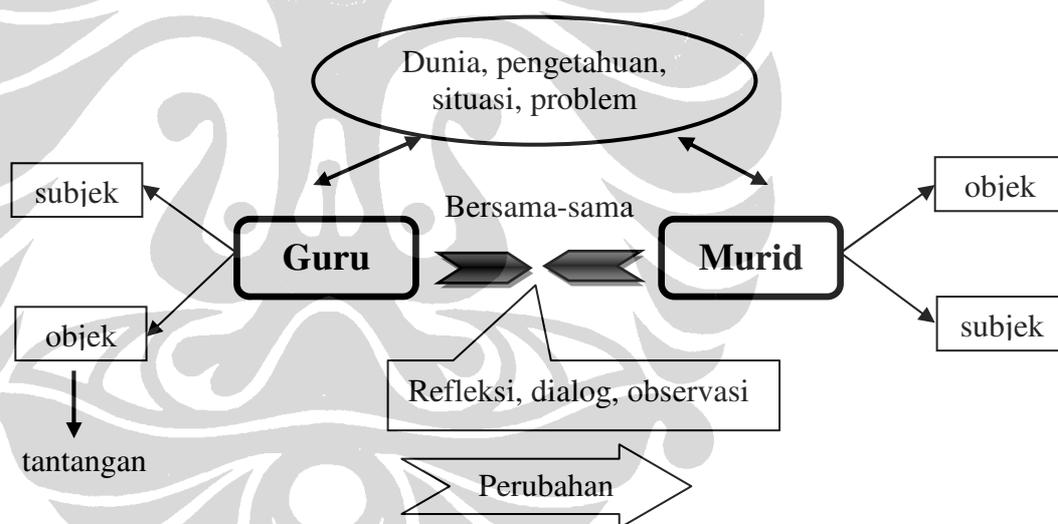
<sup>34</sup> Freire, *Ibid*, 2008, hlm. 85.

<sup>35</sup> Freire, *Ibid*, 2008, hlm. 129.

konsientisasi guru dan murid bersama-sama menjadi subjek<sup>36</sup> dan disatukan oleh satu subjek yang sama. Tidak ada lagi yang memikirkan dan yang tinggal menelan, namun sudah seharusnya mereka berpikir bersama. Guru dan murid harus secara serempak menjadi murid dan guru. Dialog merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan.

“Dalam pendidikan hadap-masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan diri sendiri; mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan.”<sup>37</sup>

Diagram 2.4  
Komunikasi guru-murid



Dalam “pendidikan hadap masalah tersebut” guru belajar dari murid dan sebaliknya murid belajar dari guru. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan merangsang daya pemikiran kritis para murid. Dengan demikian kedua belah pihak sama-sama mengembangkan kemampuan untuk

<sup>36</sup> Istilah “subjek” dapat diartikan menunjuk pada mereka yang mengetahui dan bertindak, kebalikan dari istilah “objek”, yakni yang diketahui dan dikenai tindakan. Dalam seluruh terjemahan Indonesia, istilah “subjek” digunakan secara berganti-ganti dengan terjemahannya “pelaku”; begitu juga dengan istilah “objek” dengan terjemahannya yaitu “penderita.

<sup>37</sup> *Ibid*, 2008, hlm. 69.

mengerti secara kritis dirinya sendiri dan dunia tempat mereka berada. Mereka akan melihat bahwa dunia bukan merupakan realitas yang statis, melainkan suatu proses “menjadi”. Pendidikan hadap masalah akan senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang manusia dan kemudian menuntut jawaban terhadap tantangan itu. Jawaban terhadap tantangan membawa manusia kepada dedikasi yang utuh, sehingga pengetahuan dapat pula diartikan sebagai “keterlibatan”.<sup>38</sup>

Jika pendidikan adalah hubungan antara subjek-subjek dalam proses pengetahuan dengan dijumpai oleh objek pengetahuan, di situ pendidik terus menerus menyusun kembali tindakan mengetahui, dan pendidikan haruslah upaya untuk menengahkan masalah. Tugas pendidik adalah menengahkan isi pelajaran sebagai problem yang dijumpai mereka, bukannya malah mengulasnya sendiri, memberikannya kepada terdidik, menyebarkan, atau menghadiahkannya seakan-akan isi pelajaran itu sesuatu yang siap, jadi lengkap dan selesai. Dalam menengahkan masalah kepada para terdidik, para pendidik juga sudah sepatutnya menghadapi masalah, problematisasi lebih merupakan proses dialektis sehingga orang tidak akan mungkin memulainya tanpa terlibat di dalamnya.

Para pendidik yang terlibat dalam problematisasi memasuki kembali objek permasalahannya melalui masuknya terdidik ke dalam situasi problematik. Inilah sebabnya mengapa pendidik harus secara terus menerus belajar. Proses problematisasi pada dasarnya adalah refleksi seseorang atas isi problem yang muncul dari suatu tindakan, atau refleksi atas tindakan itu sendiri untuk dapat bertindak lebih baik lagi bersama-sama dengan orang lain dalam kerangka realitas. Jadi, pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah “keberlangsungan” dalam ketegangan antara permanensi dan perubahan. Inilah sebabnya mengapa dapat dikatakan bahwa pendidikan hanyalah permanen dalam rangka keberlangsungan, pendidikan harus selalu diposisikan sebagai proses “menjadi” bukan sesuatu yang selesai.

Berikut akan dipaparkan pertentangan antara konsep pendidikan gaya bank, dan pendidikan hadap-masalah:

---

<sup>38</sup> F Danumwiyata, dalam prawacananya terhadap buku pendidikan kaum tertindas.

Tabel 2.1  
Perbandingan Pendidikan Gaya Bank dan Pendidikan Hadap Masalah

<b>Pendidikan Gaya Bank</b>	<b>Pendidikan Hadap Masalah</b>
Berusaha memitoskan realitas, menyembunyikan fakta-fakta tertentu yang menjelaskan cara manusia mengada di dunia	Memilih sendiri tugas untuk menghapuskan mitos tersebut
Menolak dialog	Dialog sebagai prasyarat sebagai laku pemahaman untuk menguak realitas.
Memperlakukan murid sebagai objek yang harus ditolong	Murid diarahkan sebagai pemikir yang kritis
Menghalangi kreativitas dan menjinakkan intensionalitas kesadaran dengan cara mengisolasi kesadaran itu dari dunia	Mendasari atas kreativitas, sehingga mendorong refleksi dan tindakan yang benar atas realitas.
Membelenggu dan menekan tidak sadar akan historisitas manusia	Manusia menjadi makhluk yang berada dan selalu dalam pembelajaran

Berdasarkan perbedaan tersebut di atas, maka dapat kita anggap bahwa pendidikan hadap-masalah adalah sikap revolusioner terhadap masa depan. Pendidikan ini tidak dapat melayani kepentingan kaum penindas.

#### 4. Menghindarkan “Pemolaan” dalam Pendidikan

Dalam menempatkan siswa sebagai subjek dalam pendidikan, perlu di hindari adanya praktik “pemolaan”<sup>39</sup>. Karena pemolaan mencerminkan perilaku kaum tertindas yang selalu terpola dan dipolakan oleh penguasa, yang berdampak akan menuruti apa yang telah digariskan oleh kaum penindas. Pemolaan ini juga identik dengan posisi siswa sebagai objek, yang hanya pasif dan selalu mengikuti aturan yang dibuat oleh penguasa. Untuk mengatasi situasi penindasan, manusia pertama kali harus mengenali secara kritis sumber penyebabnya, kemudian melakukan tindakan perubahan di mana mereka dapat menciptakan situasi yang baru, situasi yang memungkinkan terciptanya manusia yang lebih utuh. Oleh karena itu siswa harus berusaha untuk menimbulkan perubahan kearah situasi baru yang lebih memposisikan siswa sebagai subjek dalam pendidikan.

“pendidikan kaum tertindas adalah sebuah perangkat agar mereka mengetahui secara kritis baik diri mereka sendiri maupun kaum penindasnya adalah pengejawantahan dari dehumanisasi.”

Pendidikan yang memposisikan siswa sebagai objek pasti akan menciptakan suatu dehumanisasi yang banyak mengorbankan hak-hak siswa sebagai peserta didik. Padahal, pendidikan seharusnya merupakan sebuah upaya menuju “pemanusiaan manusia”- itu sendiri.

#### 5. Peran Guru Sebagai Subjek Sentral Harus Dihindari

Tugas guru dalam sistem pendidikan tradisional “mengisi” para murid dengan segala bahan yang dituturkan, bahan yang lepas dari realitas, terpisah dari totalitas yang melahirkan dan dapat memberinya arti. Pendidikan ini juga disebut sebagai “pendidikan bercerita” dengan guru sebagai pencerita, dan mengarahkan murid untuk menghafal secara mekanis

<sup>39</sup> Istilah “pemolaan” berarti pemaksaan pilihan seseorang terhadap orang lain, mengubah kesadaran orang yang dipola agar cocok dengan kesadaran orang yang memilih pola itu.

apa isi pelajaran yang diceritakan. Di sini siswa menjadi manusia yang pasif, dan tidak kreatif. Dalam kegiatan semacam ini pendidikan menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid dianalogikan sebagai celengan dan guru penabungnya. Dalam kondisi ini yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan yang diterima, dihapal, dan diulangi dengan patuh oleh para siswa. Di mana ruang gerak yang tersisa bagi murid terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. Berikut dapat dipaparkan kegiatan pendidikan penindasan dan upaya perekostruksiannya dalam pandangan Freire:

Tabel 2.2  
Perbandingan Pendidikan Penindasan dan Pembebasan

No	Pendidikan penindasan	Pendidikan pembebasan
1	Guru mengajar, murid diajar	Guru dan murid berperan ganda, mengajar sekaligus diajar
2	Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa	Guru bisa jadi tahu lebih awal, namun murid juga berhak mengetahui segala sesuatu kapan saja untuk menyamai pengetahuan yang dimiliki guru
3	Guru berpikir, murid dipikirkan	Guru dan murid sama-sama berpikir
4	Guru bercerita, murid patuh mendengarkan	Guru berdialog bersama murid untuk membahas suatu cerita
5	Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui	Murid berhak untuk tidak setuju (menyanggah) pilihan guru
6	Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya	Murid juga berhak berbuat seperti apa yang diperbuat gurunya.
7	Guru menentukan peraturan,	Murid berhak untuk memberikan

	murid diatur	kritik terhadap peraturan yang dibuat
8	Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu	Murid selalu dimintai pendapat terhadap silabus yang akan diberikan oleh guru padanya
9	Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.	Guru bersikap sebagai teman
10	Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah objek belaka.	Guru-murid (subjek-subjek).

Sumber: *Pedagogy of the Oppressed*, 1968, New York: The Seabury Press.

Dalam pemahaman gaya bank berakibat bahwa peranan pendidik adalah mengatur cara dunia “masuk ke dalam” diri para murid. Tugasnya adalah mengatur suatu proses yang berlangsung secara spontan, “mengisi” para murid dengan menabungkan informasi yang dia anggap sebagai pengetahuan yang sebenarnya.<sup>40</sup>

Karena manusia “menerima” dunia secara pasif, maka pendidikan akan membuat mereka lebih pasif lagi, menjadikan mereka agar sesuai dengan dunia. Manusia yang terdidik adalah manusia yang telah disesuaikan, karena ia lebih cocok bagi dunia.

Oleh karena itu untuk mengatasi pendidikan penindasan tersebut, maka diperlukan “komunikasi” agar manusia dapat hidup lebih bermakna. Karena, pikiran guru hanya dapat murni melalui pikiran murid-muridnya. Guru tidak dapat berpikir untuk murid-muridnya, atau tidak dapat

<sup>40</sup> Freire mengambil konsep ini dari pemikiran Sartre dengan apa yang disebut Sartre sebagai konsep pendidikan yang “mengunyahkan” (*digestive*) atau “memberi makan” (*nutritive*), di mana pengetahuan “disuapkan” guru kepada murid untuk “mengenyangkan mereka”.

memaksakan pikirannya kepada mereka, karena setiap guru harus “berpikir murni”<sup>41</sup>. Freire mencoba untuk melepaskan pendidikan dari belenggu kekuasaan dan penindasan lewat kerangka “pembebasan”<sup>42</sup>. Pendidikan yang memperjuangkan pembebasan harus dihadapi pada suatu penghadapan terhadap masalah “*problem posing*” (hadap-masalah) yang menjawab hakikat kesadaran yakni *intensionalitas*.

Pemaparan di atas sangat jelas bahwa proses pendidikan tidak selayaknya merupakan hubungan yang vertikal (antara guru dan murid). Namun merupakan suatu hubungan yang horizontal dan “*equal*” (setara) antara guru dan murid sehingga mampu membangun komunikasi yang efektif. Peran guru di sini juga “menyerap” informasi yang ada bahkan dari muridnya sendiri. Karena, pendidik hadap masalah secara terus menerus memperbarui refleksinya di dalam refleksi para murid. Peran seorang pendidik hadap-masalah adalah menciptakan, bersama dengan murid suatu suasana di mana pengetahuan pada tahap mantera (*doxa*) diganti dengan pengetahuan sejati pada tahapan ilmu (*logos*).<sup>43</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran peran guru setelah proses dialog dilaksanakan adalah sebagai evaluator untuk mengevaluasi hasil dari proses dialog. Selama ini peran guru disalah artikan sebagai inspektor dalam menginspeksi setiap hasil belajar. Karena jika inspeksi terjadi, maka pendidik hanya akan menjadi objek pengamatan pejabat dari pusat (penguasa). Jika yang diadakan adalah evaluasi, maka setiap orang adalah subjek yang bekerja sama dengan pejabat-pejabat berwenang dalam melakukan kritik dan menjaga jarak dengan kerja mereka. Dengan cara ini, maka evaluasi bukanlah tindakan di mana pendidik A mengevaluasi pendidik B. Karena evaluasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik A dan B secara bersama-sama terhadap pengalaman,

---

<sup>41</sup> “Berpikir murni” merupakan berpikir atas dasar keterlibatan dengan realitas, tidak dilakukan jauh diatas suatu menara gading, tetapi hanya dalam komunikasi yang dua arah.

<sup>42</sup> Pembebasan di sini merupakan sebuah praksis tindakan dan refleksi manusia atas dunia untuk dapat mengubahnya. Dan tentunya pembebasan harus dibarengi dengan upaya penyadaran sebagai individu, di mana individu (siswa) belajar untuk memahami berbagai macam bentuk penindasan yang ada yang mereka alami, serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari realitas tersebut.

<sup>43</sup> Freire, *Ibid*, 2008, hlm. 66.

perkembangan dan hambatan yang dihadapi seseorang yang menyebabkan terjadinya kesalahan atau kegagalan. Dengan demikian, evaluasi bersifat dialektis.

Jadi, diharapkan hal-hal yang tidak terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, pada tahap evaluasi akan menjadi semakin jelas.

“jika dalam proses pendidikan itu ditemukan masalah. Masalah itu biasanya berpangkal pada guru, bukannya kesalahan teori evaluasi yang berada di luar wilayah pendidikan tersebut. Jika evaluasi tersebut dijalankan dengan benar, maka para pengevaluasi ini akan terbebas dalam kesalahan. Dan dengan hipotesa ini, ketika mereka mengevaluasi, apa yang mereka lakukan sebenarnya tidak lain kecuali inspeksi...”<sup>44</sup>

Oleh karena itu, semakin birokratis para pengevaluasi, bukan hanya dari sudut pandang administrasi, namun juga dari kaca mata intelektual, maka yang akan dilakukan para pengevaluasi tersebut akan semakin sempit maknanya dan akan lebih mirip dengan inspektor. Peran guru adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dikodifikasi untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap realitas.

## **6. Pendidikan Merupakan Upaya Menggabungkan Teori dan Praktik**

Program pendidikan yang kritis bukan hanya sekedar mengajarkan bagaimana menghafal secara mekanis (bagi siswa). Namun, program pendidikan kritis seharusnya dimulai dengan membangkitkan kesadaran siswa akan hak-haknya selaras dengan keberadaan mereka di bumi.<sup>45</sup> setiap siswa juga diharuskan untuk selalu mengkritisi bahasa yang dipakai dalam suatu proses pendidikan. Dengan mengkritisi bahasa yang digunakan selama proses pendidikan maka menolak untuk turut melestarikan dunia

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 58.

<sup>45</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar : 1999), hlm.39.

yang juga tidak menghendaki keberadaan dirinya. Setiap siswa pada hakikatnya harus dapat menangkap kebutuhan untuk belajar, menulis, dan membaca.

Setiap siswa dan guru harus mengembangkan pemikiran yang tidak hanya berdasarkan cara mengulang-ulang kata-kata yang mengada-ada, namun proses pendidikan harus juga menyatukan antara praktik dan teori. Bahkan, yang lebih mendasar adalah membebaskan teori yang masih samar-samar yang membuat siswa selalu menjadi korban verbalisme yang hanya merupakan upaya untuk menghabiskan waktu saja. Karena Freire pernah mengatakan bahwa:

“kamu akan lebih berhasil jika pendidikan itu sedikit saja teorinya dan lebih banyak praktik, atau kita perlu mengurangi wacana yang teoritis itu.”<sup>46</sup>

Karena jika kita tidak dapat menghubungkan teori dengan verbalisme, berarti kita tidak dapat menghubungkan praktik dengan aktivisme. Verbalisme sedikit aksi, namun aktivisme kurang mempunyai refleksi kritis dalam bertindak. Siswa sebagai subjek dalam pendidikan sudah sepatutnya untuk memperjuangkan hak-hak mereka untuk belajar. Namun dalam perealisasiannya, banyak aspek yang menghalangi perjuangan untuk mendapatkan hak tersebut, diantaranya:

- 1) Hambatan untuk mendapatkan hak belajar secara langsung berasal dari rendahnya apresiasi mereka selama ini terhadap hasil kerja mereka sendiri.
- 2) Apresiasi ini merupakan cara untuk mendapatkan pengetahuan sehingga tidak beralasan jika sampai menjadi buta huruf.
- 3) Kebodohan dan kepadaian seseorang itu tidak absolute, sehingga tidak seorangpun mengklaim bahwa dirinya yang paling mengetahui atau mengklaim orang lain sebagai yang paling bodoh.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 41.

## 7. Pendidikan Mengimplikasikan Konsep Manusia dan Dunia

Hidup manusia yang memiliki orientasi tertentu tidak sepenuhnya dimengerti sebagai peristiwa subjektif, objektif, maupun mekanis, namun merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang menjalin subjektivitas dan objektivitas. Tujuan hidup manusia adalah memanusiakan (*humanizing*) dunia melalui proses transformasi, karena manusia memiliki nilai sejarah tersendiri. Manusia memiliki *sense of project* sebagai lawan dari rutinitas instingtifnya.

Tindakan manusia yang bertujuan, terlepas dari tujuan itu benar atau salah, tidak dikategorikan sebagai perilaku praksis, meskipun tindakan tersebut mungkin mempunyai kecenderungan tertentu. Juga tidak disebut perilaku praksis jika tindakan tersebut mengabaikan proses dan arahnya. Hubungan antara kesadaran akan arah dan proses merupakan dasar untuk membuat rencana aksi yang menuntut adanya metode, tujuan dan pilihan nilai. Seseorang yang melakukan analisa secara kritis terhadap metode dan teknik yang diterapkan guru dalam pengajaran di sekolah pada saat ini akan menemukan adanya kepentingan praktis yang mengingkari nilai filosofis manusia, secara tersirat maupun tersurat, dalam alur berpikir koheren atau tidak.

## 8. Proses Pembelajaran sebagai Usaha untuk Memperoleh Pengetahuan

Dialog yang sungguh-sungguh akan dapat menyatukan subjek-subjek yang berusaha mendapatkan pengetahuan akan suatu objek yang dalam konteks ini berperan sebagai media komunikasi di antara mereka. Jika proses pembelajaran mengimplikasikan usaha untuk memperoleh pengetahuan, maka para siswa sejak awal harus memosisikan diri sebagai subjek yang kreatif. Karena mengetahui adalah sebuah proses, maka mengetahui menuntut komunikasi dialektis, bukan hanya menurut seseorang

namun banyak orang (bukan *I think*, namun *We think*). Bukan *I think* yang menyebabkan *We think* yang menyebabkan saya berpikir. Dalam istilah epistemologi, objek pengetahuan bukanlah istilah untuk subjek pengetahuan, namun *meditation of knowledge*.<sup>47</sup>

Proses pembelajaran harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengetahui makna kata-kata yang sedang mereka bicarakan, karena sebuah tindakan selalu mengimplikasikan refleksi dan aksi berikutnya. Dan ini merupakan hak asasi yang primordial dan bukan merupakan hak istimewa beberapa orang saja.<sup>48</sup> Dialog yang sebenarnya antara siswa dan guru pada dasarnya sama dengan identifikasi subjek, dan sekolah seharusnya menjadi lembaga yang dapat merealisasikan itu semua. Karena dialog merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan, maka subjek harus memakai pendekatan ilmiah dalam berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. Proses pembelajaran yang dilaksanakan harus mengikat siswa senantiasa melihat persoalan dalam kehidupan eksistensialnya.

## 9. Pendidikan sebagai Proses Humanisasi

Humanisasi pada dasarnya merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Jika dalam hubungannya dengan kesadaran manusia dan dunia, pendidikan yang dilihat sebagai bentuk dominasi menganggap kesadaran manusia semata-mata merupakan wadah kosong yang harus diisi, sedang pendidikan sebagai praktik pembebasan dan humanisasi memandang kesadaran sebagai suatu “hasrat (*intention*) terhadap dunia.”<sup>49</sup>

Dalam pendidikan yang humanis, ketika sudah menindaklanjuti rasa keingintahuan kita sebagai peneliti dan penyelidik (bukan termenung saja), dan ketika kita sudah berhasil mengakses ilmu pengetahuan, kita akan

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm, 172.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm.95.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm 187-188.

otomatis mengetahui dengan pasti kapasitas kita untuk dapat mengenali atau menciptakan ilmu pengetahuan baru. Selain itu, kita dapat mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang masih belum diketahui. Guru yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan antara kesadaran manusia dan dunia, dan antara manusia dan dunia. Bentuk pendidikan yang membebaskan melalui definisi ini menawarkan suatu “arkeologi kesadaran”. Kesadaran timbul dari kemampuan mempresepsi diri. Pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dari penindasan yang mereka alami.

